

IMPROVISASI GARIS dan GORES DALAM LUKISAN



KARYA SENI

Oleh :

PETRO BENNY SUHARSO

931 0767 021

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2001

IMPROVISASI GARIS dan GORES DALAM LUKISAN



KARYA SENI

Oleh :

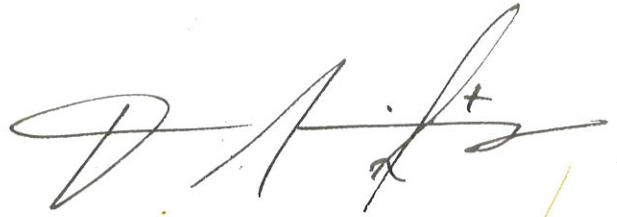
PETRO BENNY SUHARSO

931 0767 021

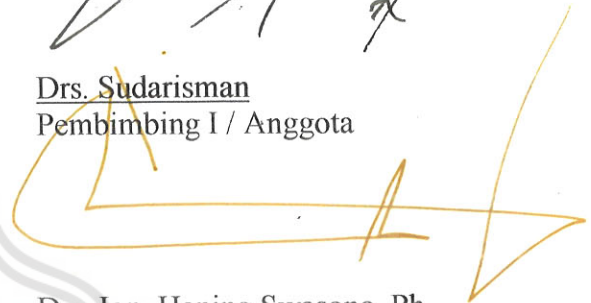


Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2001

Tugas Akhir ini telah diterima Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 3 Juli 2001



Drs. Sudarisman
Pembimbing I / Anggota



Drs. Ign. Hening Swasono, Ph
Pembimbing II / Anggota



Drs. Subroto, M.Hum.
Cognate / Anggota



Drs. Age Hartono MS.
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni /
Anggota



Drs. Andang Suprihadi P. MS.
Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Soekarman.
Nip. 130 521 245

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) : “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah dengan syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

(Fushshilat ayat : 30)

Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah, Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali.

(Asy Syuura ayat : 10)

Apa yang disisimu akan lenyap dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(An Nahl ayat : 96)



*Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk
Ibunda Endang Sukayati dan Bapak*

Kata Pengantar

Alhamdulillah.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penyusunan Skripsi/Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Skripsi/Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Soekarman selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
2. Bapak Drs. Sudarisman selaku Pembimbing I
3. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono ,Ph selaku Pembimbing II
4. Bapak Drs. Andang Suprihadi P. MS. Selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
5. Bapak Drs. Age Hartono selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa
6. Bapak Drs. Aming Prayitno selaku Dosen Wali
7. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Orang tua saya Bapak/Ibu Soekardi Moeryowihardjo untuk kesabarannya yang luar bisa dalam membimbing saya sampai terwujudnya Tugas Akhir ini
9. Orang-orang tersayang Dyah Pitaloka, Ratna Sukmayati dan Yeni Kurnia yang selalu memberi pengertian yang tidak bosan-bosannya
10. Bapak/Ibu Untung Subagya, Maria Christiani, Michael Agung P dan Viane untuk nasehat-nasehatnya tentang bagaimana menghargai hidup

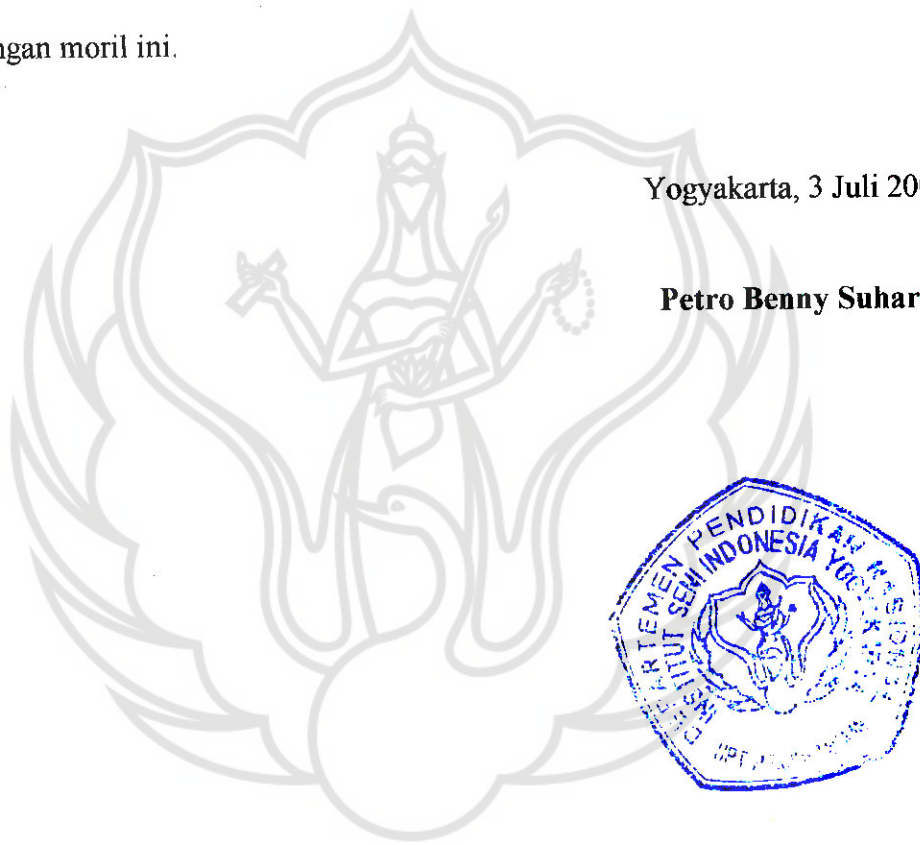
11. Suadara-saudaraku Erwin, Ani, Lele, Ira, Ninin, Aib Solopox, Joko, Sidiq, Bayu, Avit, Bryant, Agus kribu tanpa kalian semua Tugas Akhir ini tidak akan terwujud semoga Allah swt akan selalu melimpahkan rahmatNya untuk kalian semua

12. Semua yang tergabung dalam Hasidji Community, H2/BSA A17 society, sawitsari 16, SAKATO, PRASIDHA '93, TIM REKONSTRUKSI, Penelopa Fine Art Studio

Semoga segala jerih payah ini memberikan kemajuan dan bermanfaat bagi kita semua dalam pengembangan seni rupa khususnya seni lukis, Allah swt akan membalas semua uluran tangan dan dukungan moril ini.

Yogyakarta, 3 Juli 2001

Petro Benny Suharso



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LUKISAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Penegasan Judul	2
BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	8
BAB III. IDE PENCIPTAAN	13
a. Ide / Dasar pemikiran karya	13
b. Konsep Perwujudan	16
BAB IV. PROSES PERWUJUDAN	21
a. Bahan, Alat dan Teknik	21
b. Tahap perwujudan	25
BAB V. TINJAUAN KARYA	27
BAB VI. PENUTUP	29
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN	33
a. Foto Karya	34
b. Foto Acuan	54
c. Foto Diri	66
d. Foto Poster Pameran	67
e. Foto Suasana Pameran	68
f. Katalogus Pameran	69

DAFTAR LUKISAN

Judul	Halaman
1. AMBISI, 2001, 90 X 125 cm, Cat minyak di atas kanvas	32
2. VOLCANO, 2001, 110 X 180 cm, Cat minyak di atas kanvas	33
3. HASRAT, 2001, 90 X 100 cm, Cat minyak di atas kanvas	34
4. ALAM BERASAP, 2000, 155 X 172 cm, Media campuran	35
5. BUNGA BIRU BERPERANG, 2000, 115 X 170 cm, Cat minyak di atas kanvas	36
6. THE COLORS OF LOVE, 2001, 130 X 180 cm, Cat minyak di atas kanvas	37
7. TRANSISI KUNING, 2001, 105 X 140 cm, Media campuran	38
8. BERSANDING, 2001, 110 X 180 cm, Cat minyak di atas kanvas	39
9. CROSS LINE, 2001, 90 X 125 cm, Cat minyak di atas kanvas	40
10. DEEP INSIDE, 2001, 90 X 100 cm, Cat minyak di atas kanvas	41
11. AKAR I, 2001, 100 X 130 cm, Media campuran	42
12. AKAR II, 2001, 90 X 100 cm, Cat minyak di atas kanvas	43
13. KASIH SAYANG, 2001, 100 X 100 cm, Media campuran	44
14. RAHMAT TUHAN, 2001, 100 X 160 cm, Cat minyak di atas kanvas	45
15. IKATAN, 2001, 140 X 170 cm, Media campuran	46
16. UNDERGROUND TRAFFIC I, 2001, 90 X 100 cm, Cat minyak di atas kanvas	47
17. UNDERGROUND TRAFFIC II, 2001, 110 X 180 cm, Cat minyak di atas kanvas	48
18. SENSASI HITAM DIATAS PUTIH, 2001, 90 X 125 cm, Cat minyak di atas kanvas	49
19. HALUSINASI, 2000, 90 X 90 cm, Cat minyak di atas kanvas	50
20. TERPERANGKAP, 2001, 115 X 130 cm, Cat minyak di atas kanvas	51

BAB I

PENDAHULUAN



Pada dasarnya berawal dari dalam batin, merupakan suatu isi yang harus diterjemahkan oleh manusia. Bahasa yang keluar dalam kata dapat berupa huruf atau simbol-simbol bahkan ulah tingkah manusia itu merupakan penampakan terjemahan isi batin yang ada di dalam.

Sedangkan sebagai alat untuk memvisualkannya bisa dengan gerakan tangan, ekspresi wajah dan lain-lain. Bahkan bahasa tubuh pun bisa digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan suasana batin, termasuk mulut berucap, gerak tangan atau dengan cara lain manusia mengungkapkannya.

Namun yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lain tentu saja ada, misalnya : identitas, sidik jari, tinggi rendah suara yang dikeluarkan atau ciri-ciri khusus yang melekat di dirinya. Disini maka dengan bahasa tubuh secara spontan dituangkan secara jujur dan melepaskannya tanpa ragu-ragu, bisa melahirkan konsep, latar belakang dan cita-citanya menghasilkan ciri-ciri khusus sebagai identifikasi pembeda dengan yang lain.

Bertumpu dari hal di atas, jika kita bicara mengenai seni, tentu selain bicara batin/isi pikiran tentu bicara bagaimana harus menuangkannya. Berangkat dari masalah tersebut penulis sebagai orang yang telah belajar seni rupa tentu ingin mengeluarkan suasana batin/isi pikiran dengan seni lukis sebagai perantara untuk menuangkan suasana

batin / isi sebagai muatan-muatan bersifat individu yang akan diketahui pemirsa (masyarakat).

Salah satu fase yang pasti dilewati oleh seorang seniman, dalam konteks berekspresi secara visual, adalah fase corat-coret. Tahapan ini pada awalnya diyakini sebagai masa spontanitas ekspresi yang cenderung belum dimuati beban, misalnya untuk kepentingan ekspresi tertentu selain kepentingan corat-coret itu sendiri. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa corat-coret adalah “garis-garis yang tak beraturan”. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa corat-coret adalah (seolah-olah) asal lahir atau spontan, bebas makna dan pengertian. Dalam kaitannya dengan Tugas Akhir ini penulis hal-hal yang sangat pribadi sifat kepemilikannya. Perihal yang sangat spontan yang keluar dari batin yang merupakan isi pikiran baik berupa kehidupan, permainan maupun lainnya.

Sesuatu yang keluar tanpa beban, batasan, sifat ataupun artinya, karena benar-benar terlahir secara spontan.

A. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian dan memudahkan pemahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penulisan yang berjudul:

IMPROVISASI GARIS dan GORES DALAM LUKISAN

Maka perlu diperjelas sebagai berikut :

IMPROVISASI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer¹, dapat diartikan sebagai penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu. Disamping itu juga dapat diartikan sebagai pembuatan / penyediaan sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadanya). Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, kata improvisasi berarti penciptaan sesuatu menurut komposisinya sendiri-sendiri.²

GARIS

Pengertian garis ini sebagai deretan titik-titik yang berhubungan antara titik yang satu dengan titik yang lain atau berikutnya, dalam hal ini tangan bergerak bebas memfungsikan titik-titik membentuk garis tanpa dibatasi media³.

Sedang dalam Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan kata garis bisa juga berarti tanda coret panjang sebagai batas. Unsur-unsur visual pada garis itu sendiri meliputi : lengkung, lurus / tegak, patah-patah dan bisa membentuk suatu bidang, misalnya : kotak, lingkaran dan sebagainya. Kalau unsur-unsur semua itu sudah tercipta dan membentuk suatu susunan bisa terlihat "ujud". Tetapi dalam membicarakan ujud

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1990, p. 1008

³ W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, 1976, p. 328

sesuatu hasil seni, tentu saja yang dimaksud adalah ujud khas, ujud yang dalam beberapa hal mempengaruhi kita.

Garis adalah peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali. Garis juga merupakan dorongan baik dari batin atau perasaan.

Berawal dari pengamatan garis yang pada akhirnya berupa ujud memang tidak mungkin didasarkan hanya pada bingkai estetik saja. Pengertian garis sendiri tidak menyangkut soal-soal keteraturan, simetris ataupun segala macam proporsi tertentu yang lain.

Demikian juga halnya sebuah contoh seorang penari yang dominan menggunakan bahasa garis lengkung tubuh untuk mengapresiasi karyanya, saksikanlah apa yang terjadi jika kita telah melihatnya. Kita akan menganggap bahwa garis penari itu adalah garis yang baik dan yang demikianlah katanya yang menggetarkan kita.⁴

Sisi lain, garis dalam strukturnya sama dengan unsur visual yang lain seperti : lengkung, lurus/tegak, patah-patah dan bisa membentuk suatu bidang. Kemudian disesuaikan dengan pengorganisasiannya meliputi : kesatuan (unity), keseimbangan (balance), irama (rhythm), perbandingan ukuran (proporsi).

Kesimpulan pengertian garis merupakan manifestasi fisik luar yang tak berjiwa, sedang dalam strukturnya garis merupakan proses visual.

⁴ Soedarso SP. (penerjemah), *Pengertian Seni*, dari judul asli *The Meaning of Art* karangan Herbert Read, STSR ASRI, Yogyakarta, 1976, p.16.

GORES

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , diterangkan sebagai berikut :

1. Menggores : hasil dari proses menggaris dengan menggunakan benda tajam (pisau dan pena).
2. Goresan :
 - Yang telah digores
 - Bekas digores
 - Hasil menggores

Dengan mengamati goresan-goresan yang ada di lingkungan timbul rasa kebosanan, rasa kejenuhan. Rasa kejenuhan ini mendorong untuk sekedar meniru dan menangkap secara apa adanya bentuk goresan itu, akan tetapi melihat dari sisi lain yang mungkin kasat mata, untuk itu tidak lagi dengan mata saya melihat tetapi dengan mata hati saya melihat.

Di sisi lain saya juga tertarik pada goresan -goresan di sembarang tempat. Sepertinya ada kebebasan untuk mecurahkan kegelisahan melalui goresan-goresan tersebut, meskipun sudah ada peringatan : Dilarang corat-coret di sini ". Banyak sekali corak dan ragamnya corat-coret / goresan tersebut, di batu, tembok, pintu ataupun baju siswa-siswi SMU pada saat kelulusannya. Ada yang menggunakan arang, kapur, cat semprot dan lain-lain. Ada yang berbentuk tulisan, gambar ataupun sekedar torehan garis dan warna. Dari kedua hal itulah yang mengobsesi pikiran dan perasaan saya untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya seni lukis. Dengan keterangan di atas dapatlah dijelaskan bahwa goresan-

Sementara menurut AG. Pringgodigdo seni lukis adalah bentuk lukisan pada bidang dua dimensi berupa hasil daripada pencampuran warna yang mengandung maksud.⁷ Soedarso SP mengatakan lukisan adalah ungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang menggunakan garis dan warna.⁸ Maka dari beberapa penjelasan pengertian di atas, yang dimaksud dengan judul dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah berkarya seni melalui proses improvisasi berupa rupa, wujud, gambaran serta unsur-unsur visual lainnya dengan cara yang spontan, serta merta dan wajar, tanpa melalui pemikiran yang terarah atau terperinci. Seperti halnya dikatakan oleh Risman Marah bahwa di dalam bekerja, lukisan tidak dipikirkan masak-masak dan tidak ditetapkan sedari permulaan, akan tetapi sambil diciptakan ia mengikuti perkembangan cita.⁹

⁷ AG. Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1967, p.1193

⁸ Soedarso SP. *Tinjauan Seni*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1981, p.27

⁹ Risman Marah, "Picasso", *Sani*, Edisi X, September 1982, p.3.

goresan tersebut hanyalah sebuah batu loncatan dalam mengobsesikan bentuk garis dan warna yang ada di alam lingkungan kita. Goresan menurut Jose M. Parramon dikatakan bahwa :

The scraper applies the pressure that effect a transfer of ink from the stone to the paper that lies on it. The board usually has a smooth Gesso coating that the artist coats with drawing ink. A white-line drawing is executed by scraping away lines and areas of the ink, exposing the white board underneath.

Menggores menggunakan tekanan yang menyebabkan transfer / perpindahan tinta dari alat penggores ke kertas / media yang digunakan. Beberapa seniman di US melapisi papan dengan lapisan tipis (tinta gambar), sedangkan untuk pemunculan dilakukan dengan menggoreskan penggores ke media tersebut sehingga akan memunculkan warna dari papan yang digunakan sebagai media tersebut.⁵

LUKISAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diterangkan sebagai berikut :

1. Hasil dari proses menggambar baik menggunakan pena, pensil, kuas, jari dan menggunakan cat.
2. Hasil kerja melukis
3. Gambaran, bayangan, pengungkapan dengan kata-kata.

Sedangkan menurut Encyclopedia of The World Art adalah lukisan dalam seni murni merupakan penerapan bahan-bahan warna dalam bidang datar yang menjadi permukaannya, dengan maksud mengungkapkan atau menciptakan angan-angan atau gambaran pikiran.⁶

⁵ Jose M. Parramon, *Light and Shade*, BPI Communications, 1991, p. 66

⁶ "Painting" *Encyclopedia of The World Art*, London : Hill Mc Graw, Inc. 1965, p.899.